

**PENGUATAN MUTU GURU SEKOLAH MINGGU “IDAMAN”
MELALUI PELATIHAN TERPADU DI GSJA HOSANA CEMANI
SUKOHARJO**

***STRENGTHENING THE QUALITY OF SUNDAY SCHOOL TEACHERS
“IDAMAN” THROUGH INTEGRATED TRAINING AT GSJA HOSANA
CEMANI, SUKOHARJO***

Aprilia Mawar Panduwinata ¹⁾, Sarah Andrianti ²⁾, Sri Wahyuni ³⁾

^{1, 2, 3} Pendidikan Agama Kristen, STT INTHEOS, Surakarta

² Email: sarahandrianti@gmail.com

Naskah diterima tanggal 10-12-2025, disetujui tanggal 29-12-2025, dipublikasikan tanggal 30-12-2025

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan mutu Guru Sekolah Minggu melalui Program Pelatihan Terpadu IDAMAN (Inspiratif, Moderat, dan Profesional) di GSJA Hosana Cemani, Sukoharjo. Program ini dirancang untuk merespons keterbatasan kompetensi pedagogis, lemahnya pemahaman peran guru, serta rendahnya internalisasi nilai moderasi iman dan profesionalisme pelayanan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan andragogi partisipatif dalam empat tahap, yaitu sosialisasi dan persiapan, survei awal, pelatihan konseptual, serta praktik dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 10 guru yang melayani 35 anak Sekolah Minggu. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan analisis N-Gain. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dengan nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,91 (kategori tinggi). Peserta menyatakan memahami konsep IDAMAN dan siap mengimplementasikannya dalam pelayanan. Program ini terbukti efektif meningkatkan kualitas pemahaman, sikap pelayanan, dan kesiapan praktik guru, serta direkomendasikan sebagai model pembinaan guru Sekolah Minggu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Inspiratif; Moderat; Mutu Guru; Pelatihan Terpadu; Profesional

Abstract: This Community Service Program aimed to improve the quality of Sunday School teachers through the integrated IDAMAN Training Program (Inspirational, Moderate, and Professional) at GSJA Hosana Cemani, Sukoharjo. The program was designed to address limitations in pedagogical competence, weak role awareness, and low internalization of faith moderation values and professional ministry. The implementation employed a participatory andragogical approach in four stages: socialization and preparation, initial survey, conceptual training, and practice and evaluation. The participants consisted of 10 teachers serving 35 Sunday School children. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests analyzed using the N-Gain technique. The results showed a significant improvement in participants' understanding, with an average N-Gain score of 0.91 categorized as high. All participants demonstrated a clear understanding of the IDAMAN concept and expressed commitment to its application in ministry. This program

proved effective in enhancing teachers' knowledge, service attitudes, and practical readiness, and is recommended as a sustainable model for church-based teacher development.

Keywords: *Inspirational; Moderate; Teacher Quality; Integrated Training; Professional.*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa krusial untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas, karena anak-anak dipengaruhi oleh panutan, pengalaman iman, dan cita-cita yang membentuk kepribadian mereka seiring waktu (Hafidz & Rachmy, 2021). Oleh karena itu, pengajaran agama sejak dini sangatlah strategis. Di dalam gereja, Sekolah Minggu berperan penting dalam menumbuhkan iman anak-anak, dengan instruktur Sekolah Minggu memimpin, tidak hanya mengajarkan Alkitab tetapi juga menanamkan kebiasaan rohani, nilai-nilai moral, dan perilaku teladan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa guru memainkan peran penting dalam memengaruhi iman dan karakter anak-anak (Sidaruruk, 2023). Namun, terdapat pula kendala di sektor ini, seperti pelatihan yang tidak memadai, metodologi pembelajaran, dan pendekatan yang tidak sesuai usia, yang semuanya mengarah pada perkembangan rohani yang kurang optimal (Mariangga, 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru agar peran strategis Sekolah Minggu dapat dijalankan secara efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak pada masa emas pertumbuhannya (Ndolu & Putrawan, 2021).

Meskipun potensinya sangat besar, praktiknya seringkali menghadapi berbagai masalah. Menurut penelitian, guru-guru SM di beberapa jemaat masih belum sepenuhnya menjalankan fungsi pembinaan rohani mereka, sehingga mengakibatkan perkembangan iman dan karakter anak-anak yang kurang memuaskan (Marulitua & Eltiani, 2024). Kesulitan yang berkontribusi antara lain kurangnya pelatihan bagi guru Sekolah Minggu, keterbatasan sumber daya dan metode pembelajaran yang tepat, serta perubahan usia anak-anak, yang membutuhkan pendekatan yang disesuaikan (Tefbana et al., 2021).

Dalam praktik gerejawi khususnya di GSJA Hosana, permasalahan umum dalam pelayanan guru Sekolah Minggu meliputi kenyataan bahwa mayoritas guru melayani semata-mata karena keinginan dan panggilan iman mereka, tanpa pelatihan pedagogi formal; situasi ini membebani inisiatif individu dan mengakibatkan disparitas kualitas pengajaran. Kesenjangan kompetensi terlihat di berbagai bidang dasar, termasuk pendekatan pengajaran yang belum berbasis perkembangan, terbatasnya kreativitas dalam membangun pengalaman belajar interaktif, penggunaan materi pembelajaran digital atau fisik yang relevan dan tidak efektif, serta kekurangan dalam manajemen kelas yang efektif. Penelitian Siregar (2023) mengidentifikasi tren serupa tentang perlunya memperkuat kemampuan instruktur Sekolah Minggu melalui pelatihan berbasis kompetensi dan pengembangan modul pengajaran kontekstual untuk menjadikan pengajaran iman dan karakter lebih sistematis dan berdampak.

Selain itu, tantangan zaman membuat pengajaran menjadi lebih sulit: anak-anak, yang merupakan digital natives, tumbuh dalam ekosistem informasi yang serba cepat dan budaya visual yang memengaruhi perhatian, gaya belajar, dan sumber panutan mereka (Dheasari et al., 2022). Perubahan karakter generasi (misalnya, penurunan konsentrasi, kecenderungan mengonsumsi konten pendek), serta disrupti nilai dan krisis panutan di lingkungan keluarga dan media sosial, mengharuskan adaptasi metode pengajaran dan peran yang lebih beragam bagi guru sebagai pendidik, fasilitator literasi digital keagamaan, dan panutan. Untuk mengurangi dampak buruk disrupti nilai dan meningkatkan proses internalisasi karakter, penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya integrasi media digital yang bermakna dan keterlibatan sinergis antara orang tua dan gereja.

Kedekatan GSJA Cemani dengan komunitas lain, khususnya pondok pesantren, menunjukkan kebutuhan mendesak akan guru Sekolah Minggu yang memiliki nilai-nilai luhur seperti moderasi, kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Para guru seharusnya tidak hanya mengajarkan teori dan kisah Alkitab, tetapi juga mewujudkan prinsip-prinsip "iman Kristen yang humanis" yang menghargai keberagaman etnis, budaya, dan agama. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa menanamkan cita-cita moderasi beragama

(toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan) dalam pendidikan Kristen akan menghasilkan identitas Kristen yang lebih toleran dan inklusif (Saedo Marbun, 2023).

Namun, tidak semua guru Sekolah Minggu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, toleransi, dan moderasi iman, sehingga menghasilkan pola pedagogi yang terkadang kaku, kurang ramah anak, dan tidak peka terhadap keberagaman sosial. Hal ini berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran, yang dalam konteks budaya pluralistik dapat menimbulkan jarak sosial, terutama bagi gereja-gereja yang berada dalam lingkungan lintas agama seperti GSJA Cemani. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus diposisikan bukan hanya sebagai pengajar Alkitab, tetapi juga sebagai teladan iman, agen kasih, dan pembentuk identitas Kristen yang humanis dan inklusif.

Menjawab kompleksitas tantangan tersebut, STT Intheos melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menghadirkan Program Pelatihan Terpadu IDAMAN (Inspiratif, Moderat, dan Profesional) sebagai solusi pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Program ini berfungsi sebagai model penguatan mutu guru melalui integrasi inspirasi spiritual, moderasi iman, dan profesionalisme pedagogis, sehingga guru tidak hanya meningkat secara kompetensi, tetapi juga matang secara rohani dan sosial. Dengan demikian, PkM STT Intheos berkontribusi nyata dalam memperkuat mutu pelayanan Sekolah Minggu serta peran gereja sebagai agen pembentukan karakter Kristen di tengah masyarakat majemuk.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode pelatihan berbasis andragogi partisipatif, yang meliputi survei awal, Pelatihan praktis, simulasi, dan evaluasi reflektif. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pemahaman konseptual dan penerapan praktis prinsip-prinsip "IDAMAN" (Inspiratif, Moderat, dan Profesional) selama program Sekolah Minggu. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama empat minggu secara bertahap, dimulai dengan

persiapan, dilanjutkan dengan survei awal, tahap pertama pelatihan, dan tahap selanjutnya berupa pelatihan dan evaluasi.

Pada minggu pertama, Kegiatan difokuskan pada persiapan program dan sosialisasi. Tim pelaksana bekerja sama dengan gereja untuk menjelaskan tujuan kegiatan, alur pelatihan, konsep IDAMAN, dan membangun komitmen peserta. Pada minggu kedua (minggu ketiga September), survei dasar dilakukan untuk memetakan kondisi guru sebelum pelatihan. Survei ini menilai pemahaman peserta tentang pelayanan Sekolah Minggu, termasuk nilai-nilai moderasi, profesionalisme, dan kesiapan pedagogis. Hasil survei menjadi dasar pengembangan materi pelatihan yang lebih kontekstual dan sebagai dasar penilaian keberhasilan kegiatan. Bagian pertama pelatihan terpadu, yang menekankan isu-isu konseptual, dimulai pada minggu ketiga Oktober. Materi yang disampaikan meliputi peran guru Sekolah Minggu, definisi guru yang inspiratif, nilai moderasi dalam pengajaran agama, dan dasar-dasar pelayanan profesional. Ceramah interaktif, tanya jawab, dan refleksi digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan konsep guru IDAMAN. Pada minggu keempat Oktober, pelatihan difokuskan pada praktik dan implementasi. Peserta diajarkan cara menyusun rencana pembelajaran untuk anak-anak, menggunakan pendekatan pengajaran yang kreatif, dan melakukan simulasi pengajaran. Program diakhiri dengan refleksi dan evaluasi bersama. Rencana tindak lanjut disusun untuk memastikan implementasi konsep guru IDAMAN yang konsisten dalam pelayanan Sekolah Minggu di GSJA Hosana Cemani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK) STT Intheos Surakarta menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat ini bagi jemaat GSJA Hosana Cemani, yang bertempat di gedung gereja Jl. Kademangan 2, RT.4/RW.13, Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan Guru Sekolah Minggu melalui pelaksanaan Program Pelatihan Terpadu IDAMAN (Inspiratif, Moderat, dan Profesional). Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian masyarakat berkolaborasi dan

berkomunikasi dengan pihak gereja untuk menyepakati jadwal, teknis pelaksanaan, persiapan peserta, dan ketersediaan fasilitas.

Pertemuan 1: Sosialisasi dan Persiapan Program

Pada pertemuan pertama yang dilakukan tanggal 14 September 2025 Pukul 08.00-10.00, kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada tahap sosialisasi dan persiapan pelaksanaan program pelatihan terpadu IDAMAN di GSJA Hosana Cemani. Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pimpinan gereja dan gembala jemaat, yaitu Pdt. Adi Ehud Lande, S.S., M.Pd.K, untuk memperoleh gambaran umum kondisi pelayanan Sekolah Minggu. Berdasarkan hasil penggalian data awal, diketahui bahwa jumlah anak Sekolah Minggu yang aktif berjumlah 35 anak, dengan jumlah guru yang melayani sebanyak 10 orang guru Sekolah Minggu. Data ini menjadi dasar dalam merancang pendekatan pelatihan yang proporsional dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan nyata jemaat.

Dalam wawancara awal dan sesi diskusi dengan Pdt. Adi Ehud Lande dan koordinator Sekolah Minggu, terungkap bahwa pelayanan Sekolah Minggu di GSJA Hosana Cemani memiliki tantangan tersendiri, baik dalam hal pembinaan iman anak, kesiapan guru, maupun pengelolaan kegiatan pembelajaran. Pendeta jemaat menekankan pentingnya peningkatan kualitas guru sebagai kunci menjaga keberlangsungan iman generasi muda gereja dan mempersiapkan anak-anak sebagai generasi hamba Tuhan di masa depan. Masukan ini memperkuat urgensi pelaksanaan Program IDAMAN sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu secara terarah dan berkelanjutan. Selain itu, tim pelaksana menyusun dan mempresentasikan penggunaan instrumen survei awal sebagai alat untuk memetakan kompetensi dan pemahaman guru Sekolah Minggu. Instrumen ini mencakup topik-topik seperti pemahaman peran guru, pentingnya moderasi dalam iman Kristen, kompetensi pedagogis, dan profesionalisme pelayanan. Tim juga memastikan ketersediaan materi ajar, alat presentasi, dan sarana pendukung lainnya agar rangkaian pelatihan pada sesi-sesi selanjutnya dapat berjalan lancar dan efisien. Dalam pertemuan pertama ini, tim pelaksana, pendeta,

dan seluruh peserta pelatihan sepakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembinaan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas program Sekolah Minggu di GSJA Hosana Cemani.



Gambar 1. Anak-anak Sekolah minggu GSJA Hosana , TimPKM STT Intheos

Pertemuan 2: Survei Awal (Baseline) Kondisi Guru Sekolah Minggu

Pertemuan kedua dilaksanakan pada minggu ketiga bulan September dengan agenda utama pelaksanaan survei awal (baseline) terhadap Guru Sekolah Minggu GSJA Hosana Cemani. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran objektif tentang kondisi awal peserta pelatihan sebelum diterapkannya Program IDAMAN. Survei difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pemahaman peran Guru Sekolah Minggu, pemahaman konsep Guru Sekolah Minggu IDAMAN, nilai moderasi dalam iman Kristen, profesionalisme pelayanan, serta kesiapan pedagogis dalam mengajar anak.

Instrumen survei diberikan kepada kesepuluh guru Sekolah Minggu yang mengikuti program. Berdasarkan hasil jajak pendapat, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang kurang tentang konsep "Guru Sekolah Minggu IDAMAN". Pada pertanyaan pertama tentang pengetahuan awal mereka tentang "Guru Sekolah Minggu IDAMAN", hanya tiga (30%) yang mengatakan sudah tahu, sementara tujuh (70%) tidak. Dalam pertanyaan lanjutan tentang pemahaman mereka tentang topik tersebut, hanya empat (40%) yang mengatakan sudah tahu, sementara enam (60%) menyatakan tidak tahu. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru Sekolah Minggu masih bingung dengan nama dan konsep "IDAMAN". Lebih lanjut, ketika ditanya tentang hal-hal spesifik tentang menjadi Guru Sekolah Minggu Impian, hanya dua orang (26%) yang mengaku sudah tahu, sementara delapan orang (80%) tidak yakin. Hanya empat responden (40%) yang

memahami pengaruh Guru Sekolah Minggu Impian terhadap pertumbuhan Sekolah Minggu, sementara enam orang (60%) tidak menyadari signifikansinya. Menurut statistik ini, sebagian besar guru belum memahami hubungan antara kualitas guru, pertumbuhan rohani, dan kelangsungan jangka panjang pelayanan anak di gereja.

Pretest menemukan bahwa hanya 3 orang (30%) yang telah mengadopsi nilai-nilai Guru Sekolah Minggu Impian, sementara 6 orang (60%) belum pernah melakukannya. Dari sedikit individu yang telah menerapkannya, hanya tiga orang (30%) yang melaporkan manfaat langsung, sementara tujuh orang (70%) melaporkan tidak ada dampak. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur pelayanan saat ini masih tradisional dan belum mencerminkan konsep pengembangan guru yang sistematis dan terpadu. Hasil survei awal ini memberikan landasan penting bagi tim pengabdian masyarakat untuk menyusun materi pelatihan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan tepat sasaran sesuai kebutuhan peserta. Temuan ini menyoroti pentingnya Program IDAMAN sebagai model pengembangan Guru Sekolah Minggu di GSJA Hosana Cemani, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman guru tentang peran strategis mereka, menumbuhkan sikap moderat, dan meningkatkan profesionalisme pedagogis.

Pertemuan 3: Pelatihan Konseptual dan Aplikatif Program IDAMAN

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 19 Oktober 2025 Pukul 10.00- 14.00 WIB dimana kegiatan pertemuan ini difokuskan pada pelatihan konseptual yang terintegrasi dengan praktik nyata pelayanan. Tujuan utama pertemuan ini adalah membantu Guru Sekolah Minggu tidak hanya *memahami* konsep IDAMAN, tetapi *menerjemahkan nilai-nilainya dalam tindakan konkret* di ruang kelas, relasi dengan anak, dan budaya pelayanan. Metode kegiatan mencakup pemaparan materi, simulasi mengajar, diskusi kasus nyata, refleksi rohani, dan perumusan rencana tindak lanjut personal.

Dalam dimensi inspirasi, guru dipandang sebagai teladan hidup iman, bukan sekadar pengajar materi rohani. Hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berdoa sebelum mengajar, mencontohkan kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang, serta kemampuan menyampaikan firman Tuhan secara kreatif dan kontekstual menggunakan kisah-kisah dari kehidupan sehari-hari, media visual, dan kegiatan

rohani anak. Guru yang inspiratif dalam pendidikan Kristen adalah mereka yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang Firman Tuhan, tetapi juga hidup sebagai teladan iman dan karakter yang sejati sehingga anak-anak tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melihat iman dalam praktik kehidupan sehari-hari. Teladan hidup guru dalam keseriusan dalam berhubungan dengan Tuhan, konsistensi dalam nilai-nilai Kristen, ketulusan dalam pelayanan, dan integritas berfungsi sebagai inspirasi bagi anak-anak untuk ditiru, menumbuhkan iman dan karakter Kristen sejak usia dini. Menurut penelitian, guru Sekolah Minggu yang berkarakter dan berintegritas memiliki dampak besar pada pengembangan karakter siswa mereka; anak-anak meniru sikap, nilai, dan perilaku guru mereka (Ndolu & Putrawan, 2021). Guru SM yang mendekati anak dengan hangat, jelas, dan sopan dapat menumbuhkan kepercayaan, membangun hubungan, dan mendorong perkembangan rohani anak. Guru dalam pendidikan Kristen tidak hanya berperan sebagai instruktur akademis, tetapi juga sebagai mentor spiritual dan psikososial; ketika guru menggabungkan pengajaran yang efektif dengan kehidupan yang sejati, anak-anak mengembangkan fondasi iman dan nilai-nilai yang kuat (Harefa & Zebua, 2023). Guru SM juga didorong untuk membangun hubungan pribadi dengan anak-anak dengan memanggil nama mereka, memperhatikan, mendoakan mereka, dan memberikan penegasan iman yang memperkuat harga diri anak di hadapan Tuhan. Lingkungan kelas diupayakan menjadi ruang yang hangat dan menyenangkan melalui lagu-lagu, permainan rohani, dan komunikasi yang konstruktif agar anak-anak merasa diterima, aman, dan termotivasi untuk bertumbuh dalam iman mereka.

Dalam dimensi moderat, guru Sekolah Minggu dibekali pemahaman dan keterampilan untuk menyampaikan iman Kristen yang kuat namun tetap penuh kasih, terbuka, dan damai. Moderasi dalam pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter seperti Kristus seperti kasih tanpa syarat, kelembutan, rekonsiliasi, dan pembawa damai (Dongoran et al., 2021). Moderasi sangat penting bagi pembentukan iman anak-anak, terutama di negara pluralistik seperti Indonesia, di mana anak-anak memperoleh sistem nilai mereka dari panutan dan interaksi sosial. Pendidikan iman yang moderat memperkenalkan siswa pada

iman Kristen yang penuh kasih, empati, dan bertanggung jawab secara sosial, alih-alih eksklusif atau agresif. Penerapan praktis ini dicapai melalui pengajaran nilai-nilai kasih dan pengampunan dalam interaksi sehari-hari, pembinaan tutur kata yang santun dan rasa hormat terhadap sesama, serta pembinaan dialog dan rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik antar anak (Aziz et al., 2023). Dengan pendekatan ini, anak-anak dibimbing untuk menginternalisasi iman yang tidak eksklusif, melainkan membumi, penuh empati, dan relevan dalam masyarakat yang majemuk, sehingga sejak dini mereka tumbuh menjadi pribadi yang cinta damai dan keadilan.

Sementara itu, komponen profesional menekankan pentingnya guru untuk kompeten, konsisten, dan bertanggung jawab. Profesionalisme guru Sekolah Minggu dalam pendidikan Kristen tidak hanya dinilai dari bakat mengajar mereka, tetapi juga dari integrasi kemampuan pendidikan, pribadi, sosial, dan rohani, sebagaimana tercermin dalam etika pelayanan yang bertanggung jawab. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan untuk memahami karakteristik anak, mengembangkan pembelajaran yang sesuai usia, menerapkan strategi inovatif, dan menggunakan sumber belajar yang tepat (Prajnamitra, 2021). Praktik profesional dicapai melalui penyusunan rencana pembelajaran ibadah anak, pengelolaan kelas yang tertib dan penuh kasih, penilaian dasar pemahaman agama anak, dan refleksi rutin terhadap proses pengajaran. Profesionalisme Kristen juga didefinisikan sebagai etos pelayanan yang didasarkan pada disiplin, kesiapan, dan kerendahan hati, serta kehidupan rohani yang dipupuk oleh doa dan persekutuan (Andrianti, 2019). Dengan integrasi ketiga dimensi ini, pelatihan IDAMAN menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu yang ideal adalah guru yang mengajar dengan kompeten, memimpin dengan keteladanan, mengasihi dengan ketulusan, dan melayani dengan kesadaran akan panggilan ilahi.



Gambar 2. Pelaksanaan Pemberian Materi “IDAMAN” bagi guru SM

Pertemuan 4: Pelatihan Praktik dan Implementasi

Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan pada bulan Oktober, kegiatan difokuskan pada praktik langsung penerapan nilai-nilai “IDAMAN”. Para guru dilatih menyusun rencana pengajaran Sekolah Minggu berbasis karakter, merancang aktivitas kreatif yang sesuai usia anak, serta mempraktikkan simulasi mengajar dengan pendekatan inspiratif, moderat, dan profesional. Setiap guru diberi kesempatan mempresentasikan rancangan mengajar, memperagakan metode bercerita Alkitab, penggunaan media sederhana, dan teknik membangun interaksi hangat dengan anak. Kegiatan ditutup dengan refleksi kelompok, evaluasi terbuka, dan penyusunan rencana tindak lanjut berupa komitmen pribadi serta kesepakatan pelayanan bersama agar nilai IDAMAN diterapkan secara konsisten dalam pelayanan Sekolah Minggu di GSJA Hosana Cemani.

Berdasarkan nilai posttest, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan instruktur tentang "Guru Sekolah Minggu DREAM". Meskipun mayoritas instruktur belum familiar dengan topik ini (72%), setelah pelatihan, 90% melaporkan bahwa mereka familiar dengannya. Tingkat pemahaman mendalam juga meningkat dari 24% menjadi 100%. Pemahaman tentang aspek praktis menjadi guru DREAM meningkat dari 26% menjadi 90%, demikian pula kesadaran akan dampak instruktur DREAM terhadap pengembangan Sekolah Minggu, yang meningkat dari 24% menjadi 80%. Komitmen implementasi juga membawa hasil terbaik: awalnya, hanya 28% yang mengadopsinya, tetapi setelah pelatihan, 100% instruktur menyatakan bahwa mereka akan menerapkan DREAM dan merasakan manfaatnya.

Uji Perbedaan (Perbandingan Pra-tes dan Pasca-tes) dan Kesimpulan. Ketika dikaji secara kuantitatif, semua pengukuran menunjukkan perubahan positif yang signifikan (peningkatan sebesar 56-76 poin persentase untuk variabel-variabel independen). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara keadaan sebelum dan sesudah pelatihan. Berdasarkan hasil uji N-Gain, nilai peningkatan rata-rata sebesar 0,91 termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa Program Pelatihan Terpadu IDAMAN secara signifikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan Guru Sekolah Minggu GSJA Hosana Cemani untuk menerapkan Pelayanan Inspiratif, moderat, dan Profesional. Dengan demikian, program ini layak direkomendasikan sebagai model pembinaan berkelanjutan bagi pelayanan anak di gereja.



Gambar 3. Aplikasi Praktik guru IDAMAN dan dokumentasi Peserta Pelatihan guru SM IDAMAN

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) pada Program Pelatihan Terpadu IDAMAN (Inspiratif, Moderat, dan Profesional) GSJA Hosana Cemani terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapan Guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan pelayanan iman anak yang berkualitas. Para Guru Sekolah Minggu IDAMAN telah meningkatkan penguasaan konsep, kesadaran akan peran strategis mereka, dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai inspiratif, moderat, dan profesional melalui berbagai kegiatan, termasuk sosialisasi, koordinasi, survei, pelatihan, dan praktik. Temuan penilaian menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi di semua indikator, yang didukung oleh nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,91 dalam kategori efektivitas tinggi, yang menunjukkan

bahwa program ini memiliki dampak kognitif, emosional, dan praktis yang signifikan. Program IDAMAN tidak hanya memperkaya pengetahuan pedagogis guru, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan rohani, kepekaan sosial, dan etos pelayanan Kristen yang profesional, menjadikannya model yang layak bagi gereja-gereja yang berupaya meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu dalam menghadapi masyarakat pluralistik dan era digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada institusi STT INTHEOS Surakarta yang telah mendukung kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Selain itu juga kepada gembala, pengurus dan segenap guru sekolah minggu GSJA Hosana Cemani yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/270034>
- Aziz, A. R. A., Rabi'ah, R., & Ihromi, I. (2023). Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>
- Dheasari, A. E., Fajriyah, L., & Riska, R. (2022). TANTANGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2021). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.53547/rcj.v3i1.117>
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Harefa, G. G., & Zebua, A. Y. (2023). Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.173>
- Mariangga, O. (2025). Peran Guru Sekolah Minggu untuk Pengenalan dan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.220>

INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian

Vol 9 No 2, Agustus – Desember 2025

ISSN 2580 – 7978 (cetak) ISSN 2615 – 0794 (online)

- Marulitua, D., & Eltiani. (2024). Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Rohani Anak Sekolah Minggu Di Gereja HKBP Cijantung. *Jurnal Teologi Rahmat*, 10(2), 37–54. <https://doi.org/10.71055/jtr.v10i2.134>
- Ndolu, Y., & Putrawan, B. K. (2021). Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining. *Jurnal Misioner*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.2>
- Prajnamitra, T. (2021). PENERAPAN PAIKEM GEMBROT BERDASI SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MASA PANDEMI COVID -19 DI SEKOLAH DASAR. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.19>
- Saedo Marbun. (2023). PERAN GURU PAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*. <https://doi.org/10.62240/msj.v4i1.41>
- Sidaruruk, D. I. dkk. (2023). Membangun Karakter Anak Melalui Pembinaan Sekolah Minggu Horong 3 Di Gkps Tarutung. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 409. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Siregar, I. C. (2023). Competence of Sunday School Teachers in Carrying Out The Great Commission of Matthew 28:19-20 Through Education in Sunday School. *Eduvest - Journal of Universal Studies*. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i3.724>
- Tefbana, I. I., Hana, S. R., Supartini, T., & Wijaya, H. (2021). Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar. *Didache: Journal of Christian Education*. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.360>